

Relevansi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* di Kabupaten Pinrang

Relevance of Islamic Values and Local Wisdom in the Implementation of Maddoa' Tradition in Pinrang Regency

Anugrah Majid^{1*}, Yahya², Muhammad Basir³, Rian Hidayat⁴

¹²³Universitas Hasanuddin, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: ¹prammoedya0@gmail.com, ²yahyaunhas@yahoo.com, ³muhammad.basir.unhas@gmail.com, ⁴riann1699@gmail.com

*Corresponding Author

[Received: January 4, 2025] [Accepted: January 30, 2024] [Published: January 31, 2024]

How to Cite:

Majid, Anugrah, Yahya Yahya, Muhammad Basir, and Rian Hidayat. 2025. "Relevance of Islamic Values and Local Wisdom in the Implementation of Maddoa' Tradition in Pinrang Regency". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 6 (1), 37-55. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v6i1.52064>.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam tradisi *Maddoa'* Kabupaten Pinrang, Indonesia. *Maddoa'*, ritual doa komunal, tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas religius kolektif dan kohesi sosial. Terlepas dari modernisasi dan pergeseran struktur masyarakat, tradisi ini tetap signifikan dalam membentuk interaksi masyarakat dan kehidupan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam praktik dan evolusi *Maddoa'* dalam masyarakat kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial, makna simbolik, serta perubahan yang terjadi dalam tradisi ini seiring dengan perkembangan zaman. Untuk memberikan analisis yang komprehensif, penelitian ini menerapkan kerangka syariah normatif guna menelaah sejauh mana praktik *Maddoa'* selaras dengan prinsip-prinsip Islam, baik dari aspek teologis maupun hukum Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Temuan ini menunjukkan bahwa *Maddoa'* mewujudkan perpaduan dinamis antara ajaran Islam dan adat istiadat asli, menumbuhkan kesadaran kolektif akan rasa syukur dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, *Maddoa'* berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan rasa syukur dan pengabdian kepada Allah SWT, memperlerat hubungan antara individu dengan Tuhan serta komunitasnya. Lebih dari sekadar ritual doa, tradisi ini memperkuat ikatan sosial dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, *Maddoa'* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara agama dan tradisi lokal, menciptakan model sinergi yang unik di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diterima, tetapi juga diadaptasi dalam bingkai kebudayaan yang telah mengakar selama berabad-abad. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan model sinergi agama dan budaya yang unik. Studi ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang akulturasi agama dan keberlanjutan tradisi lokal dalam menghadapi globalisasi.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam; Kearifan Lokal; Tradisi *Maddoa'*.

Abstract

This study examines the integration of Islamic values and local wisdom in the Maddoa' tradition of Pinrang Regency, Indonesia. Maddoa', a communal prayer ritual, serves not only as a cultural heritage but also as a medium to strengthen collective religious identity and social cohesion. Despite modernization and shifts in the structure of society, these traditions remain important in shaping community interactions and spiritual life. Using a qualitative field research approach, this study seeks to understand in depth the practice and evolution of Maddoa' in contemporary society. This approach allows researchers to explore the social dynamics, symbolic meanings, and changes that occur in these traditions over time. To provide a comprehensive analysis, this study applies a sharia normative framework to examine the extent to which the practice of Maddoa' is in harmony with Islamic principles, both from the theological and legal aspects of Islam. Data was collected through in-depth interviews, participant observations, and document analysis. These findings show that Maddoa' embodies a dynamic blend of Islamic teachings and customs, fostering a collective awareness of gratitude and devotion to Allah SWT. In practice, Maddoa' serves as a means to foster a collective awareness of gratitude and devotion to Allah SWT, strengthening the relationship between individuals and God and their society. More than just a prayer ritual, this tradition strengthens social ties by instilling the values of togetherness, mutual cooperation, and concern between community members. In this context, Maddoa' is not only a cultural heritage, but also a symbol of harmony between local religions and traditions, creating a unique model of synergy in which Islamic values are not only accepted, but also adapted within a cultural framework that has been rooted for centuries. In addition, this tradition also reflects a unique model of religious and cultural synergy. This study contributes to a broader discourse on religious acculturation and the sustainability of local traditions in the face of globalization.

Keywords: *Islamic Values; Local Wisdom; Maddoa' Tradition*'.

Pendahuluan

Dengan munculnya e-commerce, lanskap perdagangan internasional telah berubah drastis akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan populasi terbesar di Asia Tenggara dan infrastruktur internet yang berkembang pesat, Indonesia berada pada posisi yang tepat untuk memimpin pertumbuhan e-commerce. Namun, banyak kendala muncul di sepanjang jalan, dan pemerintah harus turun tangan untuk membantu masyarakat mengatasinya. Dengan mendorong literasi digital dan membangun infrastruktur digital yang adil, pemerintah memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertemuan e-commerce.

Kearifan lokal yang beragam dalam setiap kelompok masyarakat merupakan kekayaan¹ yang berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam mencapai berbagai tujuan, memberikan landasan orientasi untuk tindakan mereka.² Unsur pembentuk budaya dan kearifan lokal meliputi manusia, gagasan yang bernilai baik, dan kebenaran yang telah mentradisi serta diakui oleh masyarakat. Gagasan baik ini kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi, yang merupakan prinsip dasar dari semua agama, termasuk Islam.³ Tradisi Islam

¹Nashuddin Nashuddin, 'Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok', *Ulumuna*, 24.1 (2020), 155–182 <<https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.392>>.

² Mohammad Ikram and Risna Risna, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappere' Dalam Pembelajaran Sejarah Di MAN Pangkep," *Pusaka* 12, no. 1 (June 2, 2024): 81–93, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i1.1470>.

³ Kori Lilie Muslim, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 48–57.

cenderung memberlakukan peraturan yang ringan dan tidak memaksakan ketidakmampuan pengikutnya, meskipun dalam perjalanan waktu terjadi asimilasi dengan ajaran Islam.⁴ Tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang diturunkan dalam masyarakat dan menjadi bagian integral dari keyakinan mereka.⁵ Hukum Islam menghargai budaya, terlihat dalam prinsip usul fiqh yang menggabungkan budaya masyarakat,⁶ salah satunya prinsip *al-'adah al-muḥakkamah*, yang menyatakan bahwa adat dapat dijadikan landasan hukum. Setiap individu berinteraksi dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianggap berharga, menciptakan pola hidup yang khas,⁷ dan membantu mereka memahami serta mengaplikasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki berbagai etnik budaya⁸ dan menjadi sumber dari berbagai macam budaya yang ada.⁹ Kebudayaan yang beragam berperan membentuk atau mempengaruhi tradisi yang hidup dalam masyarakat.¹⁰ Pesta panen rakyat yang lebih dikenal dengan nama *Maddoa'* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah swt ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Tradisi *Maddoa'* adalah salah satu rangkaian dari sebuah pesta panen yang didalamnya terdiri dari beberapa acara-acara. Biasanya *Maddoa'* itu diawali dengan *Mappadendang*¹¹ yang diiringi dengan *Magandrang*^{12,13}

⁴ Dandi Saputra, A. Intan Cahyani, and Ashabul Kahfi, "Tradisi Penyerahan Perabot Rumah Tangga Dalam Perkawinan Masyarakat Di Kabupaten Bulukumba; Perspektif Hukum Islam," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023): 803–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.v4i3.33448>.

⁵ Abdul Rahman Qayyum and Rini Ekasari, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Kedudukan Sunrang Di Kecamatan Pallangga Kab. Gowa; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020): 122–133.

⁶ Abdul Syatar et al., "Integrating Washiyah Paradigm to the Issuance of COVID-19 Fatwa; Indonesia Case," *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum* 20, no. 1 (January 3, 2022): 48–59, <https://doi.org/10.31941/pj.v20i1.1717>.

⁷ Agung Setiyawan, 'Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13.2 (2012), p. 213 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>>.

⁸ Muammar Bakry et al., "Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using Khuṣūṣ Al-Balwā," *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 2757–2765.

⁹ Muammar Muhammad Bakry, "Laws Exegesis versus Jurisprudence (Comparative Studies in Understanding Religious Text and the Istibath Process of Law on Mahar)," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.

¹⁰ Ayu Lestari and Zulhasari Mustafa, "Tradisi Mamose Di Desa Topoyo Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023): 865–84.

¹¹ Upacara syukuran panen padi masyarakat bugis sejak dahulu kala yang dilaksanakan setelah panen raya.

¹² Tabuhan gendang yang terdengar sakral dan bernuansa magis dalam ritual masyarakat Bugis Makassar untuk mengawali prosesi sebuah acara.

¹³ Nirwana Nirwana, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa'di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" (IAIN Parepare, 2020).

Karena masyarakat Samaenre memandang peraturan khusus ini sebagai hal yang penting dan perlu untuk festival panen, peraturan tersebut dipersiapkan dengan hati-hati dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi *Maddoa'*.¹⁴

Tradisi *Maddoa'* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas dan nilai kearifan lokal. Di sisi lain, nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mayoritas masyarakat di Pinrang turut memengaruhi aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan tradisional. Penelitian ini mencoba mempertanyakan bagaimana integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal dalam tradisi *Maddoa'* di Kabupaten Pinrang, apakah ada harmoni atau mungkin potensi konflik dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai Islam dan kearifan lokal termanifestasi dalam pesta panen rakyat di Kabupaten Pinrang, sehingga dapat memberikan pemahaman baru mengenai harmoni budaya dan agama di kalangan masyarakat luas.

Penelitian sebelumnya tentang tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, telah mengungkap makna simbolik, proses ritual, dan perubahan sosial yang terjadi dalam tradisi tersebut. A. Mappaoddang fokus pada makna simbolik atribut yang digunakan dalam *Maddoa'*,¹⁵ sementara Rasnah dan Nurlela membahas dampak perubahan sosial terhadap waktu pelaksanaan dan bahan tradisi.¹⁶ Nasliani Jumari menguraikan asal-usul dan proses ritual *Mappadendang* secara sistematis,¹⁷ sedangkan Kori Lilie Muslim menjelaskan nilai-nilai Islam dalam budaya dan kearifan lokal Minangkabau.¹⁸ Alya Ramadhani dan Hasaruddin menyoroti pentingnya tradisi *Mappadendang* dalam memperkuat hubungan sosial dan melestarikan nilai budaya serta identitas lokal.¹⁹ Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang kaya mengenai makna simbolis dan pelaksanaan ritual, mereka kurang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi budaya lokal di Pinrang.

¹⁴ Rasnah and Nurlela, "Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang," *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science* 7, no. 2 (2023): 75–82.

¹⁵ A. Mappaoddang, "Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa' Di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang" (Universitas Hasanuddin, 2020).

¹⁶ Rasnah and Nurlela, "Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang," 75.

¹⁷ Nasliani Jumari, "Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang (Studi Integrasi Islam Dan Budaya Lokal)" (UIN Alauddin Makassar, 2022), 59.

¹⁸ Muslim, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)."

¹⁹ Alya Ramadhani and Hasaruddin, "Tradisi Pesta Panen (Mappadendang) Di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 113–118.

Integrasi dalam konteks sosial mencakup proses di mana kelompok etnik beradaptasi dan bersikap konformis terhadap budaya mayoritas, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Dari segi sosial, integrasi juga berarti pengendalian konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial, serta penyatuan elemen-elemen tertentu untuk membentuk keseluruhan yang harmonis. Proses integrasi dapat terwujud ketika masyarakat sepakat mengenai batas teritorial, nilai, norma, dan pranata sosial yang berlaku.²⁰ Kearifan lokal di Indonesia telah membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Nilai-nilai ini tidak terpisahkan dari keyakinan religi yang dianut, sehingga kearifan lokal semakin melekat dalam diri masyarakat. Selain berfungsi menjaga keharmonisan antar individu, nilai-nilai ini juga mencerminkan bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Kearifan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan yang diidamkan oleh manusia, yang dimulai dari gagasan individu yang berinteraksi dan berkembang menjadi gagasan kolektif.²¹

Islam merupakan agama inklusif yang mengizinkan penggabungan elemen budaya asing selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Islam.²² Nilai agama sebagai nilai yang paling mendasar memiliki kebenaran yang berasal dari Tuhan dan lebih kuat dibandingkan nilai-nilai lainnya. Nilai keislaman terdiri dari konsep dan keyakinan yang dipegang manusia mengenai aspek-aspek fundamental dalam Islam, berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai ini mencakup keselarasan antara tindakan manusia dan perintah Tuhan,²³ serta menegaskan bahwa segala kebaikan berasal dari Allah swt dan diwahyukan untuk umat manusia. Dengan sifatnya yang mutlak, final, dan abadi, nilai-nilai Islam bertujuan untuk membimbing umat menuju kebaikan sesuai dengan tuntunan agama.²⁴

²⁰ Mohammad Karimulla, "Islam Dan Kearifan Lokal: Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan" (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 204.

²¹ Muslim, "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)," 49.

²² Gustiana Isya Marjani, "Overcoming Theological Dilemmas: Fostering Religious Moderation through the Resolution of Faith and Rationality," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 2 (August 30, 2023): 115–28, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.28311>.

²³ Tri Saswandi and Ayu Permata Sari, "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Perkuliahan," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (June 30, 2019): 27–34, <https://doi.org/10.29210/120192327>.

²⁴ Muhammad Nur Al-Hakim Mohamad Hanafiah and Mohd Firdaus Che Yaacob, "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu," *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 10, no. 2 (November 30, 2020): 48–56, <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>.

Agama dan budaya saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika ajaran agama, seperti Islam, diterapkan dalam komunitas yang memiliki budaya yang kaya.²⁵ Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. menjadi teladan dalam menyikapi budaya lokal dengan bijak, memperkuat nilai-nilai positif dan menyesuaikan praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.²⁶ Islam di Nusantara menunjukkan keunikan melalui varian-varian lokal yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, mencerminkan pola penyebaran dan penerimaan Islam yang bervariasi.²⁷ Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menghargai tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, sambil mendorong perubahan ke arah akhlak yang mulia. Selain itu, tradisi berfungsi sebagai sub-sistem norma sosial yang membentuk perilaku individu dan menjadi fondasi identitas serta struktur sosial,²⁸ memperkuat ikatan dan warisan budaya dalam masyarakat. Pandangan mengenai hubungan antara agama dan budaya menunjukkan bahwa ada dua perspektif yang berbeda: satu memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan, sementara yang lain melihat kebudayaan sebagai bagian dari agama.²⁹ Dalam konteks Islam, kebudayaan dianggap sebagai aspek integral dari ajaran agama, yang memperkuat nilai-nilai agama dan membantu menciptakan kesejahteraan manusia.³⁰ Agama berfungsi untuk mengarahkan dan mengelola potensi manusia dalam membentuk budaya dan peradaban yang mendatangkan kebahagiaan.³¹ Meskipun tidak sepenuhnya dapat diintegrasikan,³² agama dan budaya saling melengkapi,³³ di mana agama memanfaatkan budaya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual, sementara budaya menemukan maknanya dalam kerangka ajaran

²⁵Buhori, 'Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)', *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13.2 (2017), p. 229 <<https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>>.

²⁶Suparji, 'Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5.1 (2019), p. 23 <<https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.327>>.

²⁷Veri Gunawan and Andi Muhammad Akmal, "Pemahaman Masyarakat Tentang Hukum Tahlilan Di Desa Letta-Tanah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 449–60.

²⁸Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)," 233.

²⁹Dewi Anggraeni et al., "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (January 31, 2019): 95–116, <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>.

³⁰M. Arif Khoiruddin, "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2016): 118–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.

³¹Tri Wahyudi Ramdhan, "Interelasi Islam Dan Agama Serta Adat Jawa," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019): 71–92.

³²Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," *Tsaqafah* 11, no. 1 (November 30, 2015): 151–68, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>.

³³M Ansor Anwar, "Islam Sebagai Agama, Kebudayaan Dan Peradaban (Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa)," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 338–51.

agama.³⁴ Tradisi Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, mencakup norma sosial, praktik keagamaan, dan adat istiadat yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif-kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang penting karena dianggap sebagai metode yang luas, di mana objek yang dianalisis diamati untuk mendapatkan informasi yang relevan³⁵ dan melibatkan peneliti dalam budaya dengan mengamati orang-orang dan berinteraksi dengan mereka, ikut serta dalam kegiatan, mewawancarai individu kunci dalam hal yang diteliti, dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada.³⁶ Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan normatif syar'i dan pendekatan sosiologis. Sumber data utama didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Data pendukung didapatkan dari berbagai sumber referensi, termasuk jurnal, buku, serta hasil-hasil penelitian yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan hukum perdagangan melalui E-Commerce di Indonesia

a. Proses Pelaksanaan Tradisi *Maddoa'*

Tradisi sering dianggap positif dan berharga oleh sebagian masyarakat, sehingga mereka berusaha untuk mempertahankannya. Namun, di era modern yang ditandai dengan persaingan ketat, tradisi yang tidak relevan cenderung ditinggalkan.³⁷ Pertarungan antara agama dan tradisi lokal menjadi fokus kajian dalam sosiologi dan antropologi, dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bagaimana keduanya dapat berfungsi secara

³⁴ Anggraeni et al., "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal," 98.

³⁵ Mustaqim Pabbajah, Abdul Hayyaqhdhan Ashufah, and Zehratul Eitriya, "Songkabala in Al-'Urf Perspective on Pinisi Vesselbuilding in Coastal Sulawesi," *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 5, no. 2 (December 1, 2023): 99–116, <https://doi.org/10.24252/mazahibuna.vi.35653>.

³⁶ Ernest Negou et al., "Qualitative Research Methodology in Social Sciences," *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 11, no. 09 (2023): 1431–45, <https://doi.org/10.18535/ijorm/v11i09.sh01>.

³⁷ Heriya Hada and Abdul Syatar, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 76–85.

harmonis dalam kehidupan masyarakat.³⁸ Agama dan budaya saling berinteraksi dalam keseharian, mempengaruhi dan mengkritik satu sama lain. Keterkaitan antara Islam dan budaya dapat memicu perubahan serta menimbulkan permasalahan baru bagi pemeluknya.³⁹ Dalam konteks keagamaan, terdapat struktur kompleks yang mencakup perspektif, prinsip, dan perilaku, di mana masyarakat memerlukan kekuasaan yang signifikan karena tradisi berperan sebagai landasan fundamental.⁴⁰

Budaya masyarakat Islam menekankan pentingnya dialog, negosiasi, dan strategi dalam hubungan antara Islam dan budaya, proses yang berlangsung sepanjang sejarah. Permasalahan dari interaksi ini mencakup aspek sosial budaya dan isu teologis-normatif, sehingga memahami fenomena ini penting untuk menempatkan keduanya pada posisi yang strategis.⁴¹ Tradisi *Maddoa'* sebagai praktik budaya masyarakat Islam menjadi contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat berinteraksi dan bernegosiasi dengan kearifan lokal. Untuk memastikan tradisi *Maddoa'* berjalan lancar, persiapan yang baik diperlukan sebelum pelaksanaannya. Adapun proses persiapan yang harus dilakukan sebelum *Maddoa'* menurut salah seorang informan berikut ini:

“Persiapan yang dilakukan sebelum *Maddoa'* adalah melapor kepada aparat pemerintah agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Setelah mendapat persetujuan dari aparat dan penetapan tanggal maka dipersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam tradisi *Maddoa'* tersebut”

Sebelum acara *Maddoa'* dilaksanakan, persiapan yang matang diperlukan agar prosesi berlangsung lancar dan sesuai tradisi. Langkah pertama adalah meminta persetujuan dari Kepala Desa dan Imam Desa, serta mengurus surat izin keramaian agar tidak mengganggu ketertiban umum. Setelah memperoleh izin, persiapan teknis dimulai dengan penentuan tanggal pelaksanaan dan pengumpulan alat-alat prosesi, seperti tiang, rotan, pakaian tradisional, dan alat musik. Tradisi *Maddoa'* berlangsung selama tujuh hari, dimulai dengan masyarakat mendirikan ayunan dan membuat lesung. Pada hari kedua, prosesi menaiki ayunan dimulai dengan keturunan Pallipa Pute'e, diikuti oleh acara maggandrang. Hari ketiga menjadi saat kedatangan pengunjung dari luar desa, sementara hari keempat dan kelima diisi dengan partisipasi masyarakat, meskipun ritual maggandrang dihentikan pada hari kelima.

³⁸ M Sayful, “Eksistensi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Nelayan Kodingareng,” *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama)* 3, no. 1 (2023): 31–42.

³⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).

⁴⁰ Jamin Safi, Suharlin Ode Bau, and Yusri A. Boko, “Tagi Jere Tradition: Its Function and Preservation as A Cultural Identity of Tidore People in Foramadiahi,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 26, no. 1 (June 14, 2024): 18–24, <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p18-24.2024>.

⁴¹ Zulhas'ari Mustafa, “Mocera Tasi Ritual Among The Wotu Community In East Luwu (The Maslahat Perspective),” *Jurnal JISCA* 8, no. 81 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jicsa.v8i1.7742>.

Hari keenam adalah puncak perayaan dengan tamu penting dan pemotongan hewan untuk santapan bersama, dan hari terakhir ditutup dengan ziarah ke makam Pallipa Pute'e, diikuti doa, zikir, dan makan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Maddoa'* harus dimulai dan diselesaikan pada hari Senin atau Kamis, yang diyakini membawa keberkahan, mencerminkan perpaduan antara tradisi adat dan nilai-nilai Islam yang kuat dalam praktik budaya masyarakat di Desa Samaenre. Begitupun yang dikatakan oleh La Peno selaku tokoh agama yang selalu terlibat langsung dalam tradisi *Maddoa'* tersebut mengatakan:

"Selama pitungasso ipigau iye apa pae, i pammulangngi maggattung doa', disamping itu masyarakat e maroa to' makkabbua lesung ipake Mappadendang sibawa maggandrang"

Terjemahannya:

"Selama tujuh hari diadakannya tradisi Maddoa' ini, diawali dengan mendirikan ayunan, disamping itu masyarakat juga ramai Mappadendang dan maggandrang."

Tradisi *Maddoa'* berlangsung selama tujuh hari, dimulai dengan ritual mendirikan ayunan sebagai simbol persiapan utama. Selama perayaan ini, masyarakat setempat berpartisipasi dalam kegiatan *mappadendang*, yaitu memukul lesung secara ritmis dalam kelompok sebagai ungkapan syukur, serta *maggandrang* yang melibatkan pemukulan gendang, menambah suasana khidmat dan meriah. Kedua aktivitas ini mencerminkan kebersamaan masyarakat dan ekspresi budaya yang menggabungkan elemen keagamaan dan adat lokal. Ritual-ritual tersebut tidak hanya menyampaikan gagasan dan ajaran, tetapi juga disesuaikan dengan rasionalitas, keadaan sosial, budaya, dan latar belakang individu untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Agama berperan penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia, yang erat kaitannya dengan kesejahteraan pribadi dan sosial. Pada dasarnya, kebudayaan muncul dari kecerdikan manusia, kesukaan estetis, dan tindakan yang disengaja.⁴² Adapun beberapa rangkaian acara yang berlangsung selama perayaan tradisi *Maddoa'* yaitu;

b. Berayun di atas ayunan yang tinggi/*Maddoa'*

Ayunan yang terpasang di tengah lokasi perayaan *Maddoa'* menjadi daya tarik utama bagi masyarakat, termasuk warga desa tetangga, untuk menghadiri pesta panen ini. Dengan ukuran yang sangat tinggi, ayunan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tantangan bagi yang berani mencobanya. Selama rangkaian acara berlangsung, ayunan tetap tersedia untuk semua orang dengan syarat tertentu bagi perempuan, seperti mengenakan sarung dan tidak sedang menstruasi, mencerminkan kepatuhan terhadap nilai

⁴² Safi, Bau, and A. Boko, "Tagi Jere Tradition: Its Function and Preservation as A Cultural Identity of Tidore People in Foramadiahi."

adat dan agama. Ayunan ini telah menjadi ikon perayaan *maddoa'*, merepresentasikan kombinasi ritual budaya, hiburan, dan norma sosial yang khas, serta mencerminkan usaha masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas budaya sembari mengakomodasi nilai-nilai keagamaan.

c. *Mappadendang*

Mappadendang adalah puncak perayaan tradisi *Maddoa'* yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Bugis atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini, yang telah diwariskan sejak zaman dahulu, mencerminkan penghargaan mendalam masyarakat Bugis terhadap hasil bumi. *Mappadendang* dilaksanakan pada malam puncak perayaan *Maddoa'* dan melibatkan penumbukan gabah menggunakan alu di lesung, yang dilakukan secara bergantian dan disertai nyanyian khusus, menambah suasana sakral. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh perempuan yang mengenakan sarung dan dalam keadaan suci, sementara laki-laki berpartisipasi dalam jumlah yang lebih sedikit. Selain sebagai ritual rasa syukur, *Mappadendang* juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan kolektif masyarakat Bugis yang menghargai harmoni dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Makan bersama

Pada hari terakhir perayaan *maddoa'*, diadakan acara makan bersama yang menjadi puncak dari rangkaian kegiatan ritual. Makan bersama ini melibatkan kerbau dan sapi yang disumbangkan oleh masyarakat, baik yang berasal dari dalam desa maupun dari luar desa sebagai bentuk dukungan terhadap perayaan tersebut. Sebelum acara makan dimulai, dilaksanakan penyembelihan kerbau dan sapi di area perayaan, yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga merupakan bagian integral dari ritual yang memiliki makna spiritual mendalam. Setelah penyembelihan, hewan-hewan tersebut didoakan dengan zikir dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat, menambah unsur religiusitas dalam kegiatan ini. Acara makan bersama ini dihadiri oleh tidak hanya warga setempat, tetapi juga pejabat daerah dan tamu-tamu penting yang mencerminkan semangat kebersamaan dan rasa syukur yang tumbuh dalam komunitas tersebut.

2. Relevansi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* di Kabupaten Pinrang

a. Tradisi *Maddoa'* sebagai Bentuk Kesyukuran

Syukur adalah ungkapan kebaikan, penghormatan, dan pengagungan atas nikmat Allah, yang diekspresikan melalui lisan, hati, dan perbuatan.⁴³ Sebagai bentuk kecerdasan

⁴³ Abu Tauhiid Al-hikam, *The Essence Project: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019).

spiritual, perilaku syukur membawa energi positif dalam mencapai kedamaian dan ketentraman.⁴⁴ Dalam terminologi tasawuf, syukur diartikan sebagai penggunaan nikmat Allah untuk taat dan bukan untuk maksiat.⁴⁵ Nilai-nilai syukur tercermin dalam tradisi *Maddoa'*, yang menggabungkan elemen spiritual dan budaya untuk mengakui nikmat Allah, terutama terkait hasil panen. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian warga memandang *Maddoa'* sebagai ekspresi spiritual dan pelestarian budaya, sedangkan yang lain mulai mempertanyakan relevansinya di era modern, menganggapnya kurang sesuai dengan perubahan zaman. Meskipun begitu, *Maddoa'* tetap dianggap sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Salah satu tanggapan dari Pak Sapiong Selaku masyarakat di Desa Samaenre mengatakan:

“*Maddoa'* adalah suatu pesta adat yang dilaksanakan setiap setelah panen, *Maddoa'* ini bagi saya dilaksanakan sebagai suatu tanda kesyukuran akan hasil panen diperoleh masyarakat.”

Tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre adalah bentuk syukur atas hasil panen sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta, tanpa mengarah pada kemusyrikan. Tradisi ini menghormati bumi yang menjadi sumber rezeki bagi masyarakat tani. Meski sebagian pihak menganggap ritual ini bertentangan dengan tauhid, pemahaman yang benar dapat menjaga keselarasan tradisi dengan nilai Islam, menghindari syirik, dan memperkuat keimanan. Tradisi *Maddoa'* tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga menjadi respon terhadap modernisasi, menunjukkan komitmen masyarakat Desa Samaenre dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman. Menurut salah seorang informan yaitu La Peno, menekankan pentingnya melestarikan perayaan *Maddoa'* serta pemaknaan setiap rangkaian acaranya.

“*Maddoa'* merupakan salah satu pesta rakyat yang diestarikan karena merupakan salah satu segi kebudayaan di Kecamatan Mattiro Sompe, selain itu tradisi pesta panen *Maddoa'* ini berbeda dengan yang diadakan di desa lain, karena di desa lain hanya satu hari dan juga disini ada *doa* (ayunan) yang sangat tinggi yang menjadi daya tarik sehingga masyarakat ramai untuk datang.”

Hasil wawancara diatas menegaskan bahwa tradisi *Maddoa'* di Kecamatan Mattiro Sompe merupakan bentuk pesta rakyat yang dipertahankan sebagai warisan budaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya. Keunikan tradisi ini, dibandingkan pesta panen di desa lain yang biasanya hanya sehari, terletak pada adanya ritual ayunan atau “*doa*” yang tinggi, menjadi daya tarik utama yang tidak hanya simbolis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual

⁴⁴ Takdir Mohammad, *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018).

⁴⁵ Amir An-Najjar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana* (Bandung: Mizan, 2004), 90.

perayaan. Dalam ritual ini, warga desa memanjatkan doa sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi *Maddoa'* menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial, merayakan kebersamaan, serta mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, mencerminkan sinergi antara nilai budaya lokal dan agama yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

b. Tradisi *Maddoa'* sebagai sarana Gotong Royong masyarakat

Sistem sosial masyarakat pedesaan di Indonesia ditandai oleh solidaritas mekanik yang terlihat dalam sikap gotong-royong dan tolong-menolong dalam berbagai aspek kehidupan,⁴⁶ terutama di sektor pertanian yang menjadi sumber utama mata pencaharian mereka. Islam juga menganjurkan bantuan kepada sesama sebagai bentuk kebaikan yang dijanjikan akan mendapat pertolongan di akhirat.⁴⁷ Kondisi ini membentuk karakter homogen dalam komunitas, di mana kesamaan mata pencaharian, agama, adat, dan budaya memperkuat ikatan sosial antaranggota. Dalam praktik pertanian tradisional, kebersamaan semakin terasa melalui kerjasama dalam proses bertani, mulai dari persiapan lahan hingga panen, yang tak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial. Meskipun modernisasi berlangsung, banyak masyarakat tetap menjalankan ritual untuk harmonisasi dengan alam, memandangnya sebagai jalan menuju ketenteraman. Dengan pola kerja kolektif ini, nilai-nilai kolaborasi dan kepedulian semakin terinternalisasi, menciptakan komunitas yang harmonis, produktif, dan saling mendukung untuk kemakmuran bersama.

Nilai kebersamaan yang telah lama diwariskan dari generasi ke generasi mulai memudar di tengah dominasi industri pertanian modern yang mengedepankan efisiensi dan produktivitas dibandingkan aspek kemanusiaan. Masyarakat desa menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi dan identitasnya di tengah arus modernisasi. Gotong royong menjadi strategi penting dalam membangun pola hidup bersama, di mana setiap individu saling membantu untuk meringankan beban satu sama lain. Praktik gotong royong tidak hanya mencerminkan nilai kekeluargaan dan persatuan, tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi dalam mencapai kesejahteraan bersama.⁴⁸ Komunitas perdesaan

⁴⁶ Andi Muhammad Akmal and Mulham Jaki Asti, "Problematika Nikah Siri, Nikah Online Dan Talak Siri Serta Implikasi Hukumnya Dalam Fikih Nikah," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 21, no. 1 (2021): 45–59.

⁴⁷ St Maryam and Azman Arsyad, "Analisis Urf' Terhadap Tradisi Appasumbang Doe Sebagai Piutang Dalam Perkawinan Di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 250–63.

⁴⁸ Maulana Irfan, "Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan," *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (2016).

sering menjadi pelopor dalam penerapan prinsip ini, yang memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan budaya melalui hubungan sosial yang harmonis dan rasa saling memiliki dalam masyarakat.

c. Tradisi *Maddoa'* sebagai Sarana Mempertahankan Budaya

Kecenderungan menguatnya preferensi terhadap kebudayaan asing, terutama di kalangan generasi muda, telah menyebabkan penurunan minat terhadap kebudayaan lokal. Pandangan bahwa budaya asing lebih menarik dan praktis berdampak pada pelunturan tradisi lokal karena kurangnya keinginan generasi penerus untuk mempelajarinya. Menurut Malinowski, budaya yang lebih aktif dan dominan cenderung mempengaruhi budaya yang lebih pasif melalui interaksi dan kontak budaya.⁴⁹ Meskipun kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal cenderung rendah, sebagian masyarakat pedesaan, seperti di Desa Samaenre, tetap berkomitmen mempertahankan tradisi mereka. Contoh nyata adalah tradisi *maddoa'*, yang rutin dilakukan sebagai simbol identitas dan pengikat sosial, memperkuat kebersamaan komunitas. Keberlanjutan tradisi seperti ini penting sebagai titik tolak regenerasi minat terhadap kebudayaan lokal di tengah arus globalisasi, menjadikan tradisi *Maddoa'* sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Menurut salah seorang informan yaitu La Peno, menekankan pentingnya melestarikan perayaan *Maddoa'* serta pemaknaan setiap rangkaian acaranya.

“*Maddoa'* merupakan salah satu pesta rakyat yang harus dilestarikan karena merupakan salah satu segi kebudayaan di kecamatan Mattiro Sompe, selain itu tradisi pesta panen *Maddoa'* ini berbeda dengan yang diadakan di desa lain, karena disini acara tersebut sampai sehari-hari bahkan sampai seminggu sedangkan di desa lain hanya satu hari dan juga disini ada *doa'* (ayunan) yang sangat tinggi yang menjadi daya tarik sehingga masyarakat ramai untuk datang kesini.”

Hasil wawancara menekankan pentingnya pelestarian tradisi *Maddoa'* sebagai warisan budaya yang berharga dan simbol identitas masyarakat. Selama satu minggu, tradisi ini memungkinkan masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan dan ritual, memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Daya tarik unik dari perayaan ini adalah unsur *doa'* atau ayunan tinggi, yang mencerminkan kekayaan kreativitas lokal. Tradisi *Maddoa'* di Samaenre telah menjadi norma lokal yang mendarah daging, dan dengan kedatangan Islam, tradisi ini mengalami akulturasi yang memperkaya elemen budaya asli tanpa menghapusnya. Unsur *doa'* dan zikir kini diintegrasikan ke dalam tradisi ini, menggantikan unsur yang tidak sesuai dengan syariat, sehingga menciptakan keseimbangan antara tradisi lama dan ajaran baru. Meskipun ada perubahan, esensi budaya asli tetap terjaga, menunjukkan adaptasi budaya masyarakat

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

dalam menyelaraskan ritual tradisional dengan keyakinan baru. Hal ini menciptakan sinergi antara akar budaya dan nilai keagamaan yang semakin memperkaya tradisi tersebut.⁵⁰ Islam sebagai agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal memberikan panduan syariat yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, membantu mengarahkan masyarakat dari peradaban yang gelap menuju cahaya keimanan.⁵¹

Percampuran budaya lokal dengan budaya Islam di Indonesia menghasilkan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, menciptakan hubungan sinergis antara keduanya.⁵² Tradisi seperti *Maddoa'* di desa Samaenre menjadi contoh nyata akulturasi, di mana praktik lokal diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi ini, elemen-elemen lama tetap dipertahankan, mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai religius. Meskipun ada tantangan dalam mengelola potensi konflik antara nilai-nilai lama dan baru, akulturasi ini menciptakan sinergi yang harmonis. Sebagai contoh, saat Islam datang, tradisi *Maddoa'* dilengkapi dengan elemen ajaran Islam seperti bacadoa dan zikir. Praktik zikir memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah,⁵³ menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam dan menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan dapat terjalin dengan baik melalui kegiatan zikir yang berkelanjutan.⁵⁴

Dalam akulturasi tersebut, unsur-unsur Islam seperti doa dan ziarah ke makam Pallipa Pute'e, terintegrasi ke dalam tradisi *maddoa'*, sehingga menimbulkan proses saling mempengaruhi antara keduanya. Akhirnya, perpaduan ini dapat menghasilkan perubahan pada adat yang ada, baik berupa penambahan, pengurangan, atau bahkan penghilangan unsur-unsur tradisional yang sebelumnya ada.⁵⁵ Melihat dari masyarakat yang mengikuti tradisi *Maddoa'* adalah mayoritas orang Islam dan juga melihat dari praktek-praktek pada proses tradisi *maddoa'*, masyarakat setempat tetap menghubungkannya dengan ajaran-ajaran Islam, seperti yang dikatakan oleh La Peno selaku tokoh agama di Samaenre:

"Iye tradisi'e engka hubunganna sibawa agamae iye tradisi'e ipigau sebagai bentuk

⁵⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Islamika, 2008).

⁵¹ Shafi al-Rahman al-Mubar Kafūri, *Al-Rahiq Al-Makhtūm: Bahtsfjal-Sirah Al-Nabawiyah 'ala Shahibiha Fadal Al-Shalah Wa Al-Salam* (Mesir: Dar al-Wafa, 2010).

⁵² Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Budaya Jawa)," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 5.

⁵³ Abu bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1993).

⁵⁴ Sawaluddin Siregar, "Pola Pemahaman Keagamaan Masyarakat Simpang Empat Pasaman Barat (Studi Terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqsabandiyah)," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 43–66.

⁵⁵ Jurna Petri Roszi and Mutia Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171.

syukkuru pura massangking. Neppa iye tau mekkabbuae tradisi rata-rata tau beragama Islam, iye ipammulai asso sening atau kammisi karena ko tania iyero dua assoe dena wadding ipammulai. Engkato ipigau madzikiri juma. Jadi jelas engka hubunganna tradisi sibawa agama Islam."

"Tradisi ini jelas ada hubungannya dengan agama Islam karena tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena puraki massangking/ panen. Lalu kemudian yang mengadakan tradisi ini adalah orang Islam, selain itu tradisi ini juga dimulai hanya pada hari senin atau kamis karena selain daripada dua hari itu tidak dibolehkan. Dan juga diadakan yang namanya madzikiri jum'at. Jadi jelas ada hubungannya tradisi ini dengan agama Islam."

Hasil wawancara diatas menyoroti hubungan yang erat antara tradisi *Maddoa'* dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam praktik syukur masyarakat terhadap Allah swt atas kelimpahan panen mereka. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membangun solidaritas sosial di antara warga. Dapat dilihat bahwa pelaksanaan tradisi *Maddoa'* dibatasi pada hari Senin dan Kamis, yang memiliki makna tersendiri dalam konteks Islam, di mana kedua hari tersebut dianjurkan untuk berpuasa sunah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengikuti tradisi budaya, tetapi juga mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Komponen yang paling utama dalam tradisi ini adalah diadakannya dzikir, yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, tradisi *Maddoa'* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai keagamaan yang mendasarinya, memperkuat hubungan masyarakat dengan Tuhan serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya syukur dan pengabdian kepada-Nya.

Kesimpulan

Tradisi *Maddoa'* di Kabupaten Pinrang merupakan bentuk syukur masyarakat atas hasil panen yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Tradisi *Maddoa'* menggabungkan elemen spiritual dan budaya dengan fokus pada nilai kebersamaan dan gotong-royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Meskipun ada tantangan dari modernisasi yang mengarah pada penurunan minat terhadap budaya lokal, masyarakat di Desa Samaenre tetap berkomitmen untuk melestarikan *Maddoa'* sebagai simbol identitas mereka. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai acara adat, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara warga yang menunjukkan sinergi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Pelaksanaan tradisi ini di hari-hari tertentu, yakni Senin dan Kamis. Praktik dzikir yang diintegrasikan dalam *Maddoa'* menggambarkan bahwa masyarakat tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menyelaraskannya dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menandakan adanya harmoni antara budaya dan agama meskipun terdapat potensi

konflik ketika nilai-nilai tradisional bertabrakan dengan perubahan modern. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *Maddoa'* tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya syukur dan pengabdian kepada Allah swt yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat; Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Akmal, Andi Muhammad, and Mulham Jaki Asti. "Problematika Nikah Siri, Nikah Online Dan Talak Siri Serta Implikasi Hukumnya Dalam Fikih Nikah." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 21, no. 1 (2021): 45–59.
- Al-hikam, Abu Tauhiid. *The Essence Project: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- An-Najjar, Amir. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana*. Bandung: Mizan, 2004.
- Anggraeni, Dewi, Ahmad Hakam, Izzatul Mardhiah, and Zulkifli Lubis. "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (January 31, 2019): 95–116. <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>.
- Anwar, M Ansor. "Islam Sebagai Agama, Kebudayaan Dan Peradaban (Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 338–51.
- Bakry, Muammar Muhammad. "Laws Exegesis versus Jurisprudence (Comparative Studies in Understanding Religious Text and the Istinbath Process of Law on Mahar)." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 9, no. 1 (2020): 1–21.
- Bakry, Muammar, Abdul Syatar, Islamul Haq, Chaerul Mundzir, Muhammad Arif, and Muhammad Majdy Amiruddin. "Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using Khuṣūṣ Al-Balwā." *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 2757–65.
- Buhori, Buhori. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 229–46. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban." *Tsaqafah* 11, no. 1 (November 30, 2015): 151–68. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>.
- Gunawan, Veri, and Andi Muhammad Akmal. "Pemahaman Masyarakat Tentang Hukum Tahlilan Di Desa Letta-Tanah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 449–60.
- Hada, Heriya, and Abdul Syatar. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Baki Perspektif Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 76–85.

- Ikram, Mohammad, and Risna Risna. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappere' Dalam Pembelajaran Sejarah Di MAN Pangkep." *Pusaka* 12, no. 1 (June 2, 2024): 81–93. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i1.1470>.
- Irfan, Maulana. "Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbaru." *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (2016).
- Jumari, Nasliani. "Tradisi *Mappadendang* Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang (Studi Integrasi Islam Dan Budaya Lokal)." UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Kafūri, Shafi al-Rahman al-Mubar. *Al-Rahiq Al-Makhtūm: Bahtsfial-Sirah Al-Nabawiyyah 'ala Shahibiha Fadal Al-Shalah Wa Al-Salam*. Mesir: Dar al-Wafa, 2010.
- Karimulla, Mohammad. "Islam Dan Kearifan Lokal: Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan." Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Khasanah, Latri. "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Budaya Jawa)." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 5.
- Khoiruddin, M. Arif. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2016): 118–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lestari, Ayu, and Zulhasari Mustafa. "Tradisi Mamose Di Desa Topoyo Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023): 865–84.
- Mappaoddang, A. "Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa' Di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang." Universitas Hasanuddin, 2020.
- Marjani, Gustiana Isya. "Overcoming Theological Dilemmas: Fostering Religious Moderation through the Resolution of Faith and Rationality." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 2 (August 30, 2023): 115–28. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.28311>.
- Maryam, St, and Azman Arsyad. "Analisis Urf' Terhadap Tradisi Appasumbang Doe Sebagai Piutang Dalam Perkawinan Di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3, no. 1 (2022): 250–63.
- Mohamad Hanafiah, Muhammad Nur Al-Hakim, and Mohd Firdaus Che Yaacob. "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 10, no. 2 (November 30, 2020): 48–56. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>.
- Mohammad, Takdir. *Psikologi Syukur: Suplemen Jiwa Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Islamika, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslim, Kori Lilie. "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1,

no. 1 (2017): 48–57.

Mustafa, Zulhas'ari. "Mocera Tasi Ritual Among The Wotu Community In East Luwu (The Maslahat Perspective)." *Jurnal JISCA* 8, no. 81 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jicsa.v8i1.7742>.

Nashuddin, Nashuddin. "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok." *Ulumuna* 24, no. 1 (June 21, 2020): 155–82. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.392>.

Negou, Ernest, Marcellus Nkenganyi Fonkem, Jude Suh Abenwi, and Ibrahim. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences." *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 11, no. 09 (2023): 1431–45. <https://doi.org/10.18535/ijorm/v11i09.sh01>.

Nirwana, Nirwana. "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa'di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang." IAIN Parepare, 2020.

Pabbajah, Mustaqim, Abdul Hayyaqhdhan Ashufah, and Zehratul Eitriya. "Songkabala in Al-'Urf Perspective on Pinisi Vesselbuilding in Coastal Sulawesi." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 5, no. 2 (December 1, 2023): 99–116. <https://doi.org/10.24252/mazahibuna.vi.35653>.

Qayyum, Abdul Rahman, and Rini Ekasari. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Kedudukan Sunrang Di Kecamatan Pallangga Kab. Gowa; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020): 122–33.

Ramadhani, Alya, and Hasaruddin. "Tradisi Pesta Panen (Mappadendang) Di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 113–18.

Ramadhan, Tri Wahyudi. "Interelasi Islam Dan Agama Serta Adat Jawa." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2019): 71–92.

Rasnah, and Nurlela. "Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang." *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science* 7, no. 2 (2023): 75–82.

Roszi, Jurna Petri, and Mutia Mutia. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018): 171.

Safi, Jamin, Suharlin Ode Bau, and Yusri A. Boko. "Tagi Jere Tradition: Its Function and Preservation as A Cultural Identity of Tidore People in Foramadiahi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 26, no. 1 (June 14, 2024): 18–24. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p18-24.2024>.

Saputra, Dandi, A. Intan Cahyani, and Ashabul Kahfi. "Tradisi Penyerahan Perabot Rumah Tangga Dalam Perkawinan Masyarakat Di Kabupaten Bulukumba; Perspektif Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 3 (2023): 803–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.v4i3.33448>.

Saswandi, Tri, and Ayu Permata Sari. "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyahhan Dalam Perkuliahan." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (June 30, 2019): 27–34. <https://doi.org/10.29210/120192327>.

- Sayful, M. "Eksistensi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Nelayan Kodingareng." *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)* 3, no. 1 (2023): 31–42.
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 203–22. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>.
- Siregar, Sawaluddin. "Pola Pemahaman Keagamaan Masyarakat Sempang Empat Pasaman Barat (Studi Terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqsabandiyah)." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 43–66.
- Suparji, Suparji. "Eksistensi Hukum Islam Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 1 (2019): 21–28. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.327>.
- Syatar, Abdul, Achmad Abubakar, Muhammad Majdy Amiruddin, Chaerul Mundzir, and Muammar Bakry. "Integrating Wasthiyah Paradigm to the Issuance of COVID-19 Fatwa; Indonesia Case." *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum* 20, no. 1 (January 3, 2022): 48–59. <https://doi.org/10.31941/pj.v20i1.1717>.